

Pengaruh Proporsi Gender dan Keahlian Keuangan Dewan Komisaris serta Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Barang Konsumsi (Studi Kasus pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI)

Dharul Ikhsan¹

¹Universitas Nusa Putra

*dharul.ikhsan_ak23@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keberagaman tata kelola perusahaan, yang diproksikan melalui proporsi gender dan keahlian keuangan dewan direksi, terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan 131 observasi data panel melalui metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa data terdistribusi normal dan bebas dari gejala multikolinearitas serta heteroskedastisitas. Temuan empiris menunjukkan bahwa secara parsial, baik proporsi gender maupun keahlian keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara simultan, kedua variabel tersebut juga tidak terbukti memengaruhi kinerja keuangan, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 1,6%. Rendahnya pengaruh ini mengindikasikan adanya fenomena *tokenism* pada keterwakilan perempuan dan menunjukkan bahwa profitabilitas sektor barang konsumsi lebih dominan dipengaruhi oleh faktor operasional serta daya beli makroekonomi dibandingkan karakteristik demografi dewan. Penelitian ini menyarankan agar keberagaman dewan dipandang sebagai instrumen kepatuhan dan keberlanjutan jangka panjang dibandingkan sebagai pendorong laba jangka pendek.

Kata Kunci: Keragaman Gender¹, Keahlian Keuangan², Kinerja Keuangan³, BEI⁴, Barang Konsumsi⁵.

Abstract: This study aims to examine the effect of corporate governance diversity, proxied by the gender composition and financial expertise of the board of directors, on the financial performance of consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Using a quantitative approach, this study collected 131 panel data observations through purposive sampling. Data analysis was conducted using multiple linear regression with SPSS software. The results of the classical assumption tests indicate that the data are normally distributed and free from multicollinearity and heteroscedasticity. Empirical findings show that, when examined individually, neither gender proportion nor financial expertise has a significant effect on Return on Assets (ROA). Simultaneously, neither variable was found to influence financial performance, with a coefficient of determination (R^2) of 1.6%. This low influence indicates the presence of tokenism in female representation and suggests that profitability in the consumer goods sector is more

dominantly influenced by operational factors and macroeconomic purchasing power than by the demographic characteristics of the board. This study suggests that board diversity should be viewed as an instrument of compliance and long-term sustainability rather than as a driver of short-term profits.

Keyword: *Gender Diversity¹, Financial Expertise², Financial Performance³, IDX⁴, Consumer Goods⁵.*

PENDAHULUAN

Sektor barang konsumsi merupakan salah satu pilar utama penggerak perekonomian di Indonesia yang memiliki tingkat ketahanan tinggi, sekaligus persaingan yang sangat ketat. Karakteristik industrinya yang bergerak cepat (*fast-moving*) menuntut perusahaan untuk tidak hanya lincah dalam merespons perubahan daya beli dan tren konsumen, tetapi juga memiliki tata kelola perusahaan yang solid untuk menjaga stabilitas keuangan. Dalam konteks tata kelola inilah, peran Dewan Komisaris dan Direksi menjadi sangat krusial. Keputusan-keputusan strategis yang diambil oleh jajaran direktur akan bermuara langsung pada efisiensi operasional dan, pada akhirnya, tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, komposisi dan karakteristik individu yang duduk di kursi kepemimpinan tidak bisa dipandang sebelah mata.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara empiris bagaimana dua karakteristik spesifik dari dewan komisaris dan direksi, yakni proporsi gender dan keahlian keuangan, memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Secara teoretis, konsep tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance*) menekankan pentingnya keberagaman dan kompetensi dalam susunan dewan. Isu mengenai proporsi gender dalam struktur pimpinan perusahaan belakangan ini mendapat perhatian luas. Kehadiran komisaris maupun direktur perempuan sering kali dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih hati-hati, kolaboratif, dan cenderung menghindari risiko berlebihan (*risk-averse*) (Adams & Ferreira, 2009; Carter et al., 2003). Di sisi lain, selain keberagaman perspektif, keahlian teknis juga menjadi fondasi pengambilan keputusan. Seorang Komisaris atau Direksi dengan latar belakang atau keahlian keuangan memegang peranan vital dalam membaca laporan, mengidentifikasi risiko finansial, serta mengevaluasi strategi alokasi aset perusahaan (DeFond et al., 2005). Logikanya, kombinasi antara keberagaman sudut pandang (gender) dan ketajaman analisis (keahlian keuangan) akan menghasilkan pengawasan dan strategi manajerial yang superior.

Namun, di tataran empiris, literatur terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten (*research gap*). Sejumlah studi menemukan bahwa proporsi direktur perempuan secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan melalui pengawasan yang

lebih ketat (Campbell & Mínguez-Vera, 2008; Darmadi, 2011), sementara studi lain justru berpendapat bahwa keberagaman yang terlalu tinggi dapat memperlambat proses pengambilan keputusan atau tidak memberikan dampak yang signifikan (Rose, 2007). Demikian pula dengan variabel keahlian keuangan; meskipun secara teori sangat krusial, beberapa penelitian menemukan bahwa kehadiran ahli keuangan di dewan komisaris dan direksi terkadang hanya bersifat pemenuhan regulasi administratif tanpa memberikan dampak mendongkrak profitabilitas secara nyata (Minton et al., 2014).

Kompleksitas inilah yang menjadi motif utama penelitian ini. Dinamika sektor barang konsumsi yang sangat sensitif terhadap fluktuasi ekonomi membutuhkan ketajaman strategi tingkat tinggi. Memahami apakah variabel demografis (gender) dan profesional (keahlian keuangan) pada dewan komisaris maupun direksi benar-benar berfungsi sebagai katalisator kinerja keuangan atau sekadar simbol tata kelola merupakan hal yang mendesak untuk dijawab, baik bagi investor maupun pembuat kebijakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi ke dalam dua pertanyaan utama:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari proporsi gender dewan komisaris dan direksi terhadap kinerja keuangan

perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari keahlian keuangan dewan komisaris dan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI?

Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dan memberikan kejelasan mengenai sejauh mana komposisi dewan komisaris serta direksi, dilihat dari lensa gender dan kompetensi finansial mampu menjadi penentu keberhasilan kinerja keuangan di tengah ketatnya industri barang konsumsi di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori

Dalam diskursus tata kelola perusahaan, Teori Keagenan (Agency Theory) yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) tetap menjadi fondasi utama. Teori ini memandang dewan komisaris dan direksi sebagai mekanisme kontrol untuk memitigasi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham. Namun, untuk memahami mengapa karakteristik mereka berdampak pada persepsi pasar, tinjauan terhadap Teori Sinyal (*Signaling Theory*) mutlak diperlukan.

Menurut Spence (1973), perusahaan akan memberikan "sinyal" berupa informasi positif kepada pasar untuk mengurangi

ketidakpastian investor. Komposisi dewan yang inklusif secara gender dan kompeten secara finansial bertindak sebagai sinyal kualitas tata kelola yang tinggi. Di Bursa Efek Indonesia, sinyal ini sangat krusial karena investor cenderung memberikan valuasi lebih tinggi pada perusahaan yang menunjukkan transparansi dan profesionalisme pada level pimpinan (Connelly et al., 2011).

Proporsi Gender: Diversitas Kognitif dan Fungsi Pengawasan

Argumen mengenai pengaruh gender terhadap kinerja keuangan berakar pada konsep diversitas kognitif. Kehadiran direktur perempuan bukan sekadar upaya pemenuhan kuota, melainkan manifestasi dari gaya kepemimpinan yang lebih transformasional dan mendetail. Post dan Byron (2015) dalam studi meta-analisis mereka menemukan bahwa dewan yang memiliki keberagaman gender cenderung mempraktikkan pengawasan yang lebih ketat terhadap laporan keuangan.

Di Indonesia, sifat kolektif-kolegial dalam dewan komisaris dan dewan direksi membuat keberagaman gender menjadi penyeimbang vital dalam pengambilan keputusan berisiko tinggi. Perempuan sering kali dinilai lebih cermat dan konservatif dalam kebijakan akuntansi, yang secara tidak langsung melindungi perusahaan dari volatilitas keuangan yang ekstrem (Abad et al., 2017). Berdasarkan alur pemikiran tersebut, dirumuskan hipotesis pertama:

- **H1: Proporsi gender dalam jajaran dewan komisaris dan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Keahlian Keuangan: Literasi Finansial dan Efisiensi Strategis

Keahlian keuangan direksi merupakan bentuk modal manusia (human capital) yang secara langsung menentukan kualitas keputusan investasi perusahaan. Seorang Komisaris atau Direktur yang memiliki latar belakang pendidikan atau pengalaman profesional di bidang keuangan mampu melakukan analisis biaya-manfaat secara presisi. Guner et al. (2008) mengungkapkan bahwa direktur dengan literasi finansial yang kuat mampu mengoptimalkan struktur modal dan menekan biaya utang secara signifikan.

Pada sektor barang konsumsi yang dicirikan oleh perputaran persediaan yang cepat dan margin laba yang sensitif, ketajaman finansial dewan adalah instrumen krusial untuk menjaga efisiensi operasional. Tanpa pemahaman komprehensif mengenai tata kelola arus kas, keputusan ekspansi justru dapat menjadi beban (financial distress). Oleh karena itu, kompetensi ini diposisikan sebagai determinan penting bagi profitabilitas (Custódio & Metzger, 2014). Dari landasan ini, diajukan hipotesis kedua:

- **H2: Keahlian keuangan dewan komisaris dan direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Pengaruh Simultan Proporsi Gender dan Keahlian Keuangan

Kinerja keuangan yang optimal jarang sekali lahir dari satu dimensi tata kelola yang terisolasi. Secara konseptual, keberagaman gender dan keahlian keuangan merupakan dua pilar pengawasan yang saling melengkapi (*complementary*). Diversitas kognitif dari proporsi gender menyediakan sudut pandang manajemen risiko yang komprehensif dan kehati-hatian, sementara keahlian keuangan menyediakan alat analitis yang presisi untuk mengeksekusi kehati-hatian tersebut menjadi keputusan strategis yang efisien.

Berdasarkan *Signaling Theory*, kombinasi kedua karakteristik ini dalam satu meja komisaris atau direksi akan mengirimkan sinyal ganda kepada pasar: bahwa perusahaan dikelola secara inklusif dengan pengawasan berlapis, sekaligus diarahkan oleh arsitektur finansial yang tajam. Sinergi dari kedua variabel ini diharapkan mampu menekan biaya keagenan secara maksimal, sehingga bermuara pada peningkatan profitabilitas perusahaan secara holistik. Berangkat dari argumen tersebut, dirumuskan hipotesis ketiga:

- **H3: Proporsi gender dan keahlian keuangan dewan komisaris dan direksi secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Sintesis dan Celah Penelitian (*Research Gap*)

Meskipun secara teoretis kombinasi keberagaman dan keahlian berdampak

positif, realitas di pasar modal seringkali menghadirkan anomali. Beberapa peneliti berargumen bahwa keberagaman gender yang terlampau tinggi tanpa ditopang keahlian teknis dapat memicu friksi internal yang memperlambat respons terhadap dinamika pasar (Hambrick et al., 1996). Di sisi spektrum yang lain, dominasi keahlian keuangan dikhawatirkan melahirkan bias *short-termism* (fokus pada laba jangka pendek), sehingga mengabaikan visi strategis seperti pembangunan reputasi merek.

Celah penelitian (*research gap*) ini secara spesifik berpusat pada dinamika sektor barang konsumsi di BEI. Sektor ini memiliki ekuilibrium yang unik, di mana kesuksesan sangat bergantung pada kelincahan rantai pasok sekaligus daya beli masyarakat luas. Penelitian ini bermaksud mengisi celah tersebut dengan menguji apakah sinergi dari proporsi gender dan keahlian keuangan dewan komisaris dan direksi terbukti menjadi formula tata kelola yang superior dalam meredam tekanan fluktuasi makroekonomi, sebuah area empiris yang masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam dalam literatur akademik di Indonesia.

METODOLOGI

Desain dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-eksplanatori. Pendekatan ini dipilih untuk menguji hubungan sebab-akibat serta sejauh mana variabel independen yakni proporsi

gender dan keahlian keuangan dewan komisari serta direksi mempengaruhi variabel dependen berupa kinerja keuangan perusahaan. Data yang digunakan bersifat sekunder, yang bersumber dari laporan tahunan (*annual reports*) dan laporan keuangan auditan perusahaan sektor barang konsumsi yang dipublikasikan secara resmi.

Populasi dan Prosedur Pengambilan Sampel

Target populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan tahun 2021 sampai dengan 2024. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* guna memastikan bahwa data yang diambil memenuhi kriteria tertentu agar hasil analisis menjadi akurat. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah:

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar secara konsisten di BEI selama periode penelitian.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut selama masa pengamatan.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah (IDR) untuk menghindari bias selisih kurs.
4. Perusahaan menyediakan informasi detail mengenai profil dewan komisaris maupun direksi, khususnya terkait jenis kelamin dan latar belakang pendidikan/profesional keuangan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Guna menghindari ambiguitas dalam analisis, variabel-variabel dalam penelitian ini diukur sebagai berikut:

- **Kinerja Keuangan (Y):** Diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelola.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

- **Proporsi Gender (X1):** Diukur dengan membandingkan jumlah anggota dewan perempuan dengan total seluruh anggota dewan dalam satu periode pelaporan.
- **Keahlian Keuangan (X2):** Diukur menggunakan proporsi anggota dewan yang memiliki latar belakang pendidikan formal (akuntansi/keuangan) atau pengalaman profesional di bidang keuangan dibandingkan dengan total jumlah anggota dewan.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi. Peneliti menelusuri situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) serta situs web masing-masing perusahaan untuk memperoleh laporan tahunan. Data mentah yang diperoleh kemudian ditabulasi menggunakan Microsoft Excel sebelum akhirnya diolah menggunakan perangkat lunak statistik SPSS.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan sistematis untuk memastikan model regresi yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE):

1. Analisis Statistik Deskriptif:

Memberikan gambaran umum mengenai data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik:

Sebagai syarat mutlak sebelum melakukan uji regresi linear berganda dengan SPSS. Tahapan ini mencakup:

a) Uji Normalitas

Memastikan data terdistribusi secara normal.

b) Uji Multikolinearitas

Memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antar variabel independen.

c) Uji Heteroskedastisitas

Memastikan tidak ada ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain.

d) Uji Autokorelasi

Memastikan tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode satu dengan periode sebelumnya.

3. Analisis Regresi Linear Berganda:

Digunakan untuk menguji hipotesis dengan model persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

4. **Uji Hipotesis:** Mencakup Uji Signifikansi Parsial (Uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individu, Uji Signifikansi Simultan (Uji F) untuk melihat pengaruh secara bersama-sama, serta analisis Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan 131 observasi data dari perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebelum melakukan pengujian hipotesis, peneliti melakukan pengujian statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data yang digunakan telah memenuhi syarat kelayakan model regresi.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai variabel-variabel yang diteliti, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengolahan data pada:

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Kinerja Keuangan	.105326	.0803351	131
Proporsi Gender	.174098	.1421784	131
Keahlian Keuangan	.371428	.1457437	131

Gambar 1: Hasil Descriptive Statistics

Diperoleh ringkasan sebagai berikut:

1. **Kinerja Keuangan (ROA):** Memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1053 (10,53%) dengan standar deviasi 0,0803. Hal ini mengindikasikan bahwa secara rata-rata, perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 10,53% dari total asetnya.
2. **Proporsi Gender:** Memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1740 (17,40%). Angka ini menunjukkan bahwa keterwakilan perempuan dalam jajaran dewan komisaris serta direksi di sektor barang konsumsi masih relatif rendah dan berada pada posisi minoritas (di bawah 20%).
3. **Keahlian Keuangan:** Memiliki nilai rata-rata sebesar 0,3714 (37,14%). Hal ini menunjukkan bahwa kurang dari separuh anggota dewan yang menduduki jabatan memiliki latar belakang pendidikan, sertifikasi, atau pengalaman spesifik di bidang keuangan.

Uji Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan model regresi yang *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), dilakukan serangkaian uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* pada:

Gambar 2: Hasil *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*

Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi $0,200 >$

$0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa

		Unstandardized Residual
N		131
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0065120
	Std. Deviation	.07992576
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.070
	Negative	-.058
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

nilai residual berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan:

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.977	.621		3.704	.000		
	Proporsi Gender	.936	.059	.063	.718	.474	.997	1.003
	Keahlian Keuangan	.060	.049	.109	1.239	.218	.997	1.003

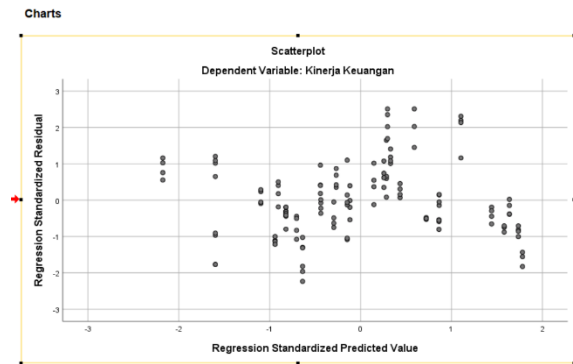
a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 3: Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Proporsi Gender dan Keahlian Keuangan masing-masing memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,997 ($> 0,10$) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,003 (< 10). Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen (bebas gejala multikolinearitas).

3. Uji Heteroskedastisitas

Melalui pengamatan pada *Scatterplot*:



Gambar 4: Scatterplot Penyebaran Data

Terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian, model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Hasil pengujian pada:

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.128 ^a	.016	.001	.0802897	.722

a. Predictors: (Constant), Keahlian Keuangan, Proporsi Gender
b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Gambar 5: Hasil Uji Autokorelasi

Menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,722. Meskipun nilai ini mengindikasikan adanya autokorelasi, hal ini merupakan kondisi yang lumrah dan dapat ditoleransi karena penelitian ini menggunakan struktur data panel (*cross-section* dan *time-series*), di mana kinerja keuangan suatu perusahaan pada tahun berjalan secara alamiah memiliki keterkaitan dengan kinerja di tahun sebelumnya.

Analisis Regresi Linier Berganda dan Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh secara parsial (Uji t), simultan (Uji F), dan kemampuan variabel penjelas (Koefisien Determinasi). Berdasarkan pada nilai Unstandardized B yang tertera pada gambar 3 dan:

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	2	.007	1.074	.345 ^b
	Residual	.825	128	.006		
	Total	.839	130			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), Keahlian Keuangan, Proporsi Gender

Gambar 6: Hasil Uji Anova

Persamaan regresi linier berganda yang terbentuk adalah:

$$Y = 0,077 + 0,036X_1 + 0,060X_2 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan dan hasil uji statistik, diperoleh penjabaran sebagai berikut:

1. Koefisien Determinasi (R²)

Nilai *R-Square* yang diperoleh adalah sebesar 0,016. Artinya, variabel Proporsi Gender dan Keahlian Keuangan hanya mampu menjelaskan 1,6% dari variansi Kinerja Keuangan. Sisanya sebesar 98,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

2. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Nilai signifikansi pada uji F adalah sebesar 0,345 (> 0,05). Hal ini berarti model penelitian belum cukup fit, dan secara simultan kedua variabel tata kelola tidak memberikan pengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan yang artinya **H3 ditolak**.

3. Uji Parsial (Uji t):

- a) Variabel **Proporsi Gender** memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,036 dengan tingkat signifikansi 0,474 ($> 0,05$). Maka, **H1 ditolak** (tidak terdapat pengaruh yang signifikan).
- b) Variabel **Keahlian Keuangan** memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,060 dengan tingkat signifikansi 0,218 ($> 0,05$). Maka, **H2 ditolak** (tidak terdapat pengaruh yang signifikan).

Pembahasan

Pengaruh Proporsi Gender terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian secara empiris membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris maupun direksi perempuan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan (ROA). Meskipun secara koefisien bernilai positif, dampaknya tidak cukup besar untuk mengubah ekuilibrium profitabilitas perusahaan.

Ketiadaan pengaruh ini dapat dijelaskan melalui Teori Kanter (1977) mengenai *Tokenism*. Berdasarkan data deskriptif, rata-rata representasi perempuan di sektor ini hanya mencapai 17,40% (berada jauh di bawah ambang batas kritis 30%). Ketika jumlah perempuan dalam jajaran dewan masih berstatus minoritas absolut (*token*), kehadiran mereka cenderung dipandang sebagai simbol pemenuhan regulasi atau keberagaman semata. Akibatnya, ide-ide

transformatif atau kehati-hatian (*risk-averse*) yang sering dikaitkan dengan dewan komisaris atau direktur perempuan sering kali "kalah suara" atau tereduksi oleh dominasi perspektif komisaris atau direktur laki-laki dalam proses pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, diversitas gender belum mampu memberikan penetrasi yang nyata terhadap efisiensi aset perusahaan.

Pengaruh Keahlian Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menolak hipotesis kedua, yang mengindikasikan bahwa latar belakang pendidikan atau pengalaman di bidang keuangan pada jajaran dewan tidak berdampak signifikan terhadap pencapaian ROA. Hal ini merupakan anomali dari *Signaling Theory*, di mana pasar seharusnya merespons positif kompetensi finansial.

Namun, temuan ini sangat rasional jika dikontekstualisasikan pada Karakteristik Sektor Barang Konsumsi (FMCG). Profitabilitas di sektor ini sangat sensitif dan didorong oleh faktor-faktor operasional dan makroekonomi, seperti efisiensi rantai pasok (*supply chain*), biaya bahan baku (inflasi), strategi penetrasi pasar (*marketing*), dan yang paling krusial adalah daya beli masyarakat itu sendiri. Sehebat apa pun literasi finansial yang dimiliki dewan direksi dalam merancang struktur modal, apabila daya beli masyarakat makro sedang melemah, maka volume penjualan dan tingkat pengembalian aset (ROA) akan tetap tertekan. Keahlian keuangan dalam konteks

ini lebih berfungsi sebagai fungsi pendukung mitigasi risiko (*support function*), bukan determinan utama pendongkrak pendapatan operasional jangka pendek.

Sintesis Tata Kelola dan Kinerja Keuangan (Analisis Koefisien Determinasi)

Rendahnya nilai *R-Square* (1,6%) memberikan wawasan baru (*novelty*) terhadap kajian *Corporate Governance* di Indonesia. Hasil ini menegaskan argumen bahwa mekanisme tata kelola internal, seperti demografi dewan direksi, sejatinya diarsiteki untuk menjaga keberlanjutan jangka panjang (*sustainability*) dan mencegah kebangkrutan, bukan dirancang sebagai mesin pencetak laba (*profit generator*) jangka pendek. Kinerja fundamental yang diukur dengan ROA sebesar 98,4% dikendalikan oleh strategi bisnis riil dan kondisi pasar. Temuan eksploratif ini membuktikan bahwa bagi perusahaan manufaktur barang konsumsi di BEI, perombakan struktur demografi jajaran dewan tidak serta-merta terefleksikan pada kenaikan laba secara instan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penetrasi empiris dari proporsi gender dan keahlian keuangan jajaran dewan komisaris dan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah memenuhi serangkaian uji kelayakan asumsi klasik, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Proporsi gender dewan komisaris dan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Hal ini mengonfirmasi berlakunya teori *Tokenism*, di mana representasi perempuan yang masih berstatus minoritas absolut belum memiliki daya tawar (*bargaining power*) yang cukup untuk mengubah ekuilibrium keputusan strategis dewan yang didominasi oleh laki-laki.

- 2. Keahlian keuangan dewan direksi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Pada sektor barang konsumsi, profitabilitas jangka pendek (*Return on Assets*) lebih didikte oleh faktor eksternal seperti daya beli masyarakat dan efisiensi operasional harian, sehingga keahlian finansial di tingkat atas lebih berfungsi sebagai instrumen kepatuhan dan mitigasi risiko dibandingkan sebagai pendorong laba instan.

- 3. Proporsi gender dan Keahlian keuangan dewan komisaris serta direksi secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.**

Secara simultan, mekanisme tata kelola internal melalui demografi dewan direksi belum mampu menjadi determinan utama dalam mendongkrak kinerja fundamental perusahaan di sektor ini.

Implikasi Penelitian

Meskipun hipotesis penelitian ditolak, temuan ini memberikan kontribusi yang substansial, baik secara teoretis maupun praktis:

- **Implikasi Teoretis:** Penelitian ini memperkaya diskursus *Corporate Governance* dengan memberikan bukti bahwa efektivitas Teori Sinyal (*Signaling Theory*) sangat terikat pada konteks industri (*industry-specific*). Sinyal positif berupa dewan yang kompeten dan inklusif ternyata tidak serta-merta direfleksikan dalam kenaikan laba operasional jangka pendek, melainkan merupakan fondasi tata kelola jangka panjang.
- **Implikasi Praktis:** Bagi pemegang saham dan investor, temuan ini menyarankan agar tidak menggunakan komposisi demografi direksi sebagai indikator tunggal untuk memprediksi profitabilitas tahunan di sektor barang konsumsi. Bagi perusahaan, keberagaman gender dan kompetensi harus dipandang sebagai investasi keberlanjutan (*sustainability*) untuk mencegah *financial distress*, bukan sekadar instrumen taktis untuk meningkatkan margin laba.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa rendahnya daya penjelas (*R-Square* sebesar 1,6%) dan ditolaknya hipotesis dapat memunculkan pertanyaan kritis mengenai validitas hasil. Setelah dievaluasi, ketiadaan signifikansi ini bukanlah bersumber dari kesalahan data atau eror statistik, mengingat data telah

lulus uji asumsi klasik secara paripurna, melainkan berakar dari keterbatasan metodologi dan ruang lingkup yang dipilih:

1. Validitas Pengukuran (*Measurement Construct*)

Penggunaan proksi *Return on Assets* (ROA) memiliki keterbatasan karena ROA mengukur kinerja operasional jangka pendek yang sangat fluktuatif. Dampak dari kebijakan strategis direksi sering kali memiliki *time-lag* (jeda waktu) yang tidak dapat langsung tertangkap oleh laba di tahun yang sama.

2. Bias Variabel yang Diabaikan (*Omitted Variable Bias*)

Penelitian ini hanya memfokuskan pada mekanisme internal tata kelola. Padahal, pada sektor barang konsumsi, variabel eksternal makroekonomi (seperti tingkat inflasi) dan operasional (seperti rasio biaya pemasaran dan beban pokok penjualan) memegang kendali jauh lebih besar terhadap profitabilitas.

3. Keterbatasan *Unobservable Traits*

Kualitas dewan direksi hanya diukur secara kuantitatif melalui informasi yang tertulis di Laporan Tahunan (*observable*). Pendekatan ini tidak mampu memotret dinamika psikologis, konflik internal, atau dominasi pemegang saham mayoritas di dalam ruang rapat dewan sesungguhnya (*unobservable traits*), yang mungkin mendistorsi keahlian direktur secara riil.

Saran

Berpijak pada keterbatasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran bagi pengembangan riset selanjutnya:

1. Penggunaan Proksi Jangka Panjang

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengganti atau menambahkan proksi kinerja keuangan yang berorientasi pada persepsi pasar jangka panjang, seperti *Tobin's Q* atau *Cumulative Abnormal Return* (CAR), untuk melihat apakah pasar merespons struktur dewan melampaui sekadar catatan laba akuntansi.

2. Penambahan Variabel Moderasi dan Makroekonomi

Disarankan untuk memasukkan variabel seperti ukuran perusahaan (*Firm Size*), tingkat inflasi, atau intensitas pemasaran sebagai variabel kontrol atau moderasi guna meningkatkan nilai *R-Square* dan menghasilkan model yang lebih komprehensif.

3. Pendekatan Kualitatif / *Mixed-Methods*

Untuk mengatasi keterbatasan *unobservable traits*, peneliti masa depan dapat menggabungkan data sekunder dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam dengan anggota komite nominasi dan remunerasi, untuk membongkar dinamika politik dan pengambilan keputusan di dalam jajaran direksi.

REFEREENSI

Jurnal

- Abad, D., Lucas-Pérez, M. E., Minguez-Vera, A., & Sánchez-Ballesta, J. P. (2017). Does gender diversity on corporate boards reduce information asymmetry in equity markets?. *Business Strategy and the Environment*, 26(3), 290-305.
- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2009). Women in the boardroom and their impact on governance and performance. *Journal of Financial Economics*, 94(2), 291-309.
- Campbell, K., & Mínguez-Vera, A. (2008). Gender diversity in the boardroom and firm financial performance. *Journal of Business Ethics*, 83(3), 435-451.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate governance, board diversity, and firm value. *The Financial Review*, 38(1), 33-53.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39-67.
- Custódio, C., & Metzger, D. (2014). Financial expert CEOs: CEOs' specialized knowledge and corporate policies. *Journal of Financial Economics*, 114(1), 125-158.

- Darmadi, S. (2011). Board diversity and firm performance: The Indonesian evidence. *Corporate Ownership and Control*, 9(1), 450-466.
- DeFond, M. L., Hann, R. N., & Hu, X. (2005). Does the market value financial expertise on audit committees of boards of directors?. *Journal of Accounting Research*, 43(2), 153-193.
- Guner, A. B., Malmendier, U., & Tate, G. (2008). Financial expertise of directors. *Journal of Financial Economics*, 88(2), 323-354.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper echelons: The organization as a reflection of its top managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193-206.
- Hambrick, D. C., Cho, T. S., & Chen, M. J. (1996). The influence of top management team heterogeneity on firms' competitive moves. *Administrative Science Quarterly*, 659-684.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kanter, R. M. (1977). Some effects of proportions on group life: Skewed sex ratios and responses to token women. *American Journal of Sociology*, 82(5), 965-990.
- Minton, B. A., Taillard, J. P., & Williamson, R. (2014). Financial expertise of the board, risk taking, and performance: Evidence from bank holding companies. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 49(2), 351-380.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The External Control of Organizations: A Resource Dependence Perspective*. Harper & Row.
- Post, C., & Byron, K. (2015). Women on boards and firm financial performance: A meta-analysis. *Academy of Management Journal*, 58(5), 1546-1571.
- Rose, C. (2007). Does female board representation influence firm performance? The Danish evidence. *Corporate Governance: An International Review*, 15(2), 404-413.
- Ross, S. A. (1977). The determination of financial structure: The incentive-signalling approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40.
- Ryan, M. K., & Haslam, S. A. (2005). The glass cliff: Evidence that women are allocated leadership positions that are precarious and risky. *British Journal of Management*, 16(2), 81-90.
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374.

Makalah Konferensi/Prosiding

-

Disertasi

-

Buku

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management* (15th ed.). Cengage Learning.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Irwin.

Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

Bab Buku

-

Koran

-

Undang-undang

-

Internet

-